

Analisis Hubungan Pemikiran Estetika Tiongkok “Resonansi Nurani” dengan Pandangan Estetika Nusantara

Cyntia Ingrid¹, Eryc²

¹Program Studi Seni Tari, Fakultas Seni, Universitas Universal

²Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Ilmu Komputer, Universitas International Batam

E-mail: cyntia.ingrid0408@gmail.com¹, eryc.yeo@gmail.com²

Article History:

Received: 10 November 2025

Revised: 21 November 2025

Accepted: 29 November 2025

Keywords: 心心美学, estetika Nusantara, harmoni kosmis, cipta-rasa-karsa, estetika Timur, filsafat perbandingan.

Abstract: Penelitian ini mengkaji hubungan konseptual antara estetika Tiongkok 心心美学 yang dikembangkan Ding Lai-xian dan pandangan estetika Nusantara untuk menjawab kurangnya kajian komparatif lintas budaya Asia yang menyoroti dimensi moral, spiritual, dan kosmologis keindahan. Menggunakan metode filsafat perbandingan dan analisis konseptual terhadap istilah inti seperti xin (心), tian-di (天地), serta cipta-rasa-karsa, penelitian ini menelusuri akar ontologis dan epistemologis kedua tradisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya titik temu kuat berupa pemahaman keindahan sebagai pengalaman batin yang berakar pada harmoni kosmis dan pembentukan moral, meskipun keduanya berbeda dalam orientasi: 心心美学 bersifat kontemplatif-metafisis, sedangkan estetika Nusantara bersifat ekologis-relasional. Sintesis yang dihasilkan menempatkan keindahan sebagai “jalan menjadi manusia sejati” melalui integrasi spiritualitas, moralitas, dan kreativitas. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan paradigma estetika Asia yang menggabungkan perspektif metafisis Tiongkok dan praksis ekologis Nusantara, serta implikasinya bagi model pendidikan estetika, pelestarian budaya, dan penguatan karakter manusia modern.

PENDAHULUAN

Estetika sebagai cabang filsafat tidak hanya berbicara tentang keindahan sebagai pengalaman indrawi, tetapi juga sebagai refleksi mendalam mengenai hubungan manusia dengan dunia dan semesta. Dalam pemikiran Timur, khususnya Tiongkok, keindahan tidak terpisahkan dari kesatuan antara 心 (xin)—hati dan pikiran manusia—dengan 天地 (tian di), yaitu langit dan bumi sebagai lambang kosmos. Berdiri pada kesadaran manusia akan kesejatan, kebaikan yang sudah ada dalam dirinya. Estetika di sini menjadi jalan menuju harmoni, tempat keindahan lahir dari keseimbangan batin dan keselarasan dengan tatanan alam semesta (Ding Lai-xian, 2016; Rošker, 2023; Jang, 2023). Ada kedekatan antara konsep estetika tiongkok dengan estetika

Nusantara yang berangkat dari tujuan akhir yang sama mengenai makna eksistensi manusia, yakni koneksi abadi dengan Tuhan dan alam semesta. Menurut Ding Lai-xian (2016), tradisi estetika Tiongkok berakar pada *humanistic route*, yaitu pandangan bahwa manusia menjadi manusia sejati bukan melalui perjalanan menuju Tuhan sebagaimana tradisi Barat, tetapi melalui proses menyatu secara harmonis dengan masyarakat dan semesta. Dalam konteks ini, keindahan berhubungan langsung dengan moralitas, harmoni sosial, dan penyempurnaan kepribadian. Estetika tidak hanya dipahami sebagai pencapaian bentuk, tetapi juga sebagai jalan menuju kedewasaan spiritual dan kesempurnaan moral. Sementara itu, dalam khazanah pemikiran Nusantara, keindahan dimaknai bukan sekadar tampilan rupa, melainkan wujud keterpaduan antara cipta, rasa, dan karsa. Manusia yang hidup selaras dengan alam, dengan dirinya, dan dengan semesta, dianggap tengah menjelma keindahan sejati seorang manusia—yakni manusia yang menyatu dengan ritme kosmos, yang dalam keheningan jiwanya memantulkan keindahan abadi (Sunarmi, 2025; Soesanto & Eka, 2025; Meliono, 2011).

Dengan demikian, terdapat relasi konseptual dan pengalamanis antara estetika Tiongkok dan estetika Nusantara. Keduanya berangkat dari kesadaran bahwa keindahan sejati tidak hanya diciptakan, tetapi dihayati; tidak hanya dipandang, tetapi dialami sebagai harmoni antara manusia dan semesta. Estetika menjadi jembatan yang menghubungkan dimensi fisik dan spiritual, pribadi dan universal (Ding Lai-xian, 2016; Rošker, 2023; Sunarmi, 2025; Wang et al., 2024). Penelitian ini berupaya menelusuri relevansi dan kedekatan makna estetika antara konsep Tiongkok dan Nusantara, serta menggali bagaimana pandangan tersebut membentuk dasar kesadaran kosmis dan spiritual manusia. Melalui pendekatan filsafat perbandingan, kajian ini menunjukkan bahwa keindahan bukan hanya persoalan bentuk, tetapi merupakan jalan menuju kebijaksanaan, keseimbangan, dan kesempurnaan hidup—tempat di mana manusia, dalam keterbatasannya, menemukan kembali keutuhan dirinya dalam semesta (Ding Lai-xian, 2016; Wang et al., 2024; Rošker, 2023; Sunarmi, 2025). Meskipun kajian mengenai estetika Tiongkok telah berkembang luas, terutama melalui pemikiran Ding Lai-xian, Li Zehou, dan Xu Fuguan, sebagian besar penelitian tersebut hanya berfokus pada perbandingan antara estetika Tiongkok dan tradisi Barat. Kajian lintas budaya intra-Asia, khususnya yang menghubungkan estetika Tiongkok dengan tradisi estetika Nusantara, masih sangat terbatas (Ho, 2020; Sernelj, 2020). Padahal kedua wilayah ini memiliki kesamaan orientasi spiritual, kosmologis, dan moral yang kaya untuk dianalisis secara filosofis. Kekosongan penelitian ini menunjukkan bahwa relasi konseptual antara struktur resonansi hati Tiongkok (心心美学) dan pandangan estetika Nusantara belum pernah dieksplorasi secara sistematis maupun mendalam. Selain itu, kajian yang ada belum melakukan perbandingan langsung antara ontologi resonansi yang menjadi fondasi estetika Tiongkok—yakni dialog batin antara hati manusia dan hati kosmos—dengan ontologi ekologis-relasional dalam estetika Nusantara yang menekankan keterpaduan cipta–rasa–karsa serta hubungan harmonis manusia–alam. Perbedaan mendasar dalam struktur ontologis ini belum pernah dikaji melalui kerangka filsafat perbandingan, sehingga belum tersedia model konseptual yang dapat menjelaskan titik temu maupun perbedaan keduanya. Selain itu, ketiadaan sintesis teoretis yang dapat mengintegrasikan nilai estetika Tiongkok dan Nusantara ke dalam satu model estetika Asia yang lebih komprehensif. Hingga kini belum ada penelitian yang merumuskan bagaimana harmoni kosmis dalam estetika Tiongkok dapat dipertemukan dengan harmoni ekologis dan sosial dalam estetika Nusantara untuk membangun paradigma estetika baru berbasis spiritualitas, moralitas, dan kesadaran kosmis. (Ho, 2020).

Hal ini mengakibatkan nilai-nilai keindahan yang bersumber dari pandangan hidup lokal belum banyak mendapat tempat dalam diskursus estetika universal. Di sisi lain, dalam konteks

Tiongkok sendiri, modernisasi dan pengaruh kuat estetika Barat menimbulkan fenomena yang disebut “aesthetic loss”, yakni terlepasnya filsafat estetika dari praktik seni dan spiritualitas yang menjadi dasarnya (Zeng, 2025). Fenomena serupa juga mulai terlihat di Nusantara, di mana seni dan keindahan lebih sering dimaknai sebagai ekspresi bentuk semata, bukan sebagai jalan kesadaran diri dan harmoni kosmis. Keterbatasan berikutnya adalah kurangnya perhatian terhadap dimensi kreativitas sebagai variabel filosofis dalam studi estetika. Sebagian besar kajian terdahulu masih menempatkan kreativitas sebagai fenomena praktis, bukan sebagai refleksi nilai estetika yang berakar pada kesadaran budaya dan spiritual (Liu et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penelitian ini untuk mengisi kesenjangan konseptual dan metodologis antara estetika Tiongkok dan Nusantara. Penelitian ini menjadi penting karena dominasi wacana estetika Barat masih sangat kuat dalam dunia akademik dan pendidikan seni global (Sernelj, 2020). Akibatnya, konsep estetika non-Barat seringkali terpinggirkan dan tidak memperoleh ruang representasi yang memadai. Modernisasi yang cepat juga menimbulkan krisis identitas budaya, baik di Tiongkok maupun di Nusantara, di mana nilai-nilai harmoni, kesederhanaan, dan spiritualitas perlahan digantikan oleh orientasi konsumtif dan visual (Zeng, 2025; Kolomiets, 2024).

Penelitian ini juga memiliki urgensi dalam konteks pendidikan. Seiring berkembangnya gagasan aesthetic education dalam filsafat kontemporer, muncul kebutuhan untuk membangun model pendidikan estetika yang mengintegrasikan nilai-nilai harmoni, spiritualitas, dan kreativitas yang menempatkan keindahan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (Ho, 2020; Kolomiets, 2024). Permasalahan utama terletak pada belum adanya kajian komprehensif yang menjelaskan hubungan antara resonansi batin, harmoni kosmos, serta pengalaman estetis manusia dalam konteks budaya lokal. Selain itu, masih terdapat kekosongan teoretis mengenai bagaimana keindahan berbasis nurani dapat menjadi sarana pembentukan karakter, spiritualitas, dan kesadaran moral di tengah arus modernisasi yang cenderung mengabaikan dimensi batin manusia. Penelitian ini juga mempertanyakan urgensi menghidupkan kembali paradigma estetika yang tidak hanya mengutamakan bentuk visual, tetapi juga kedalaman jiwa, kejernihan rasa, serta hubungan manusia dengan alam dan semesta.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat perbandingan (*comparative philosophy*) untuk menelaah hubungan konseptual antara estetika Tiongkok 心心美学 yang dikembangkan Ding Lai-xian dan estetika Nusantara yang berakar pada konsep cipta–rasa–karsa serta kosmologi harmoni manusia–alam. Pendekatan perbandingan dipilih karena kedua tradisi memiliki struktur ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang berbeda, tetapi sama-sama berangkat dari spiritualitas dan pandangan hidup Timur yang menempatkan keindahan sebagai pengalaman batiniah dan moral. Sebagaimana ditegaskan Rošker (2023), filsafat Asia membutuhkan metodologi perbandingan untuk memfasilitasi “*fusion of aesthetic realms*” yang mempertemukan makna lintas tradisi. Dengan demikian, metode ini memungkinkan penelitian memetakan titik temu, titik beda, dan kemungkinan sintesis antara dua sistem estetika besar Asia.

Dalam penelitian ini, unit analisis terdiri dari dua bentuk utama: teks dan konsep. Unit analisis teks meliputi karya-karya Ding Lai-xian (2008; 2016; 2020; 2023) mengenai dialog hati manusia–kosmos, 本心 (hati sejati), estetika keheningan, dan kesatuan transenden (天人合一), serta teks-teks penafsir modern seperti Xu Fuguan, Li Zehou, Sernelj (2020; 2021; 2023), dan Rošker (2023). Sementara itu, unit analisis dari tradisi Nusantara mencakup tulisan Sunarmi

(2025), Meliono (2011), Soesanto & Eka (2025), Putu et al. (2025), serta konsep budaya seperti *Hamemayu Hayuning Bawono* dan *Tri Hita Karana*. Unit analisis konsep mencakup istilah inti yang menjadi fokus penelitian, seperti xin (心), benxin (本心), tian-di (天地), cipta-rasa-karsa, harmoni manusia-alam, serta kreativitas sebagai fenomena moral-spiritual. Pemilihan unit analisis ini sejalan dengan pernyataan Sernelj (2020) bahwa studi estetika Tiongkok harus berfokus pada konsep dasar yang membentuk struktur moral dan pengalaman batin. Untuk menjaga ketepatan analisis, penelitian menetapkan tiga kriteria perbandingan utama, yaitu ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Pada level ontologi, penelitian membandingkan hakikat keindahan dalam struktur resonansi hati Tiongkok—yang melihat keindahan sebagai dialog batin antara Hati Tuhan (天心) dan hati manusia (人心) (Ding, 2023)—dengan ontologi Nusantara yang memandang keindahan sebagai harmoni ekologis-relasional antara manusia, alam, dan spiritualitas lokal (Sunarmi, 2025; Meliono, 2011). Pada level epistemologi, keindahan dalam tradisi Tiongkok dipahami sebagai pengalaman intuitif dan kontemplatif (Xian, 2008), sedangkan dalam tradisi Nusantara dipahami melalui relasi sosial, ekologis, dan ritual budaya yang membentuk rasa dan pengalaman (Putu et al., 2025; Pandor et al., 2025). Pada level aksiologi, keduanya dianalisis berdasarkan nilai moral-spiritual yang dihasilkan; Tiongkok menekankan pembentukan 本心 (hati sejati) dan moralitas, sementara Nusantara menekankan harmoni hidup dan karakter sosial seperti kerukunan dan gotong royong (Soesanto & Eka, 2025). Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, dimulai dari inventarisasi teks, deskripsi konseptual, analisis hermeneutik, pemetaan struktural konsep ke dalam kategori ontologi–epistemologi–aksiologi, hingga penyusunan sintesis teoretis. Tahapan ini mengikuti pendekatan perbandingan yang dijelaskan oleh Sernelj (2023), yang menyarankan bahwa penelitian filsafat Tiongkok harus bergerak dari penafsiran teks menuju konstruksi konsep baru.

Penelitian ini memiliki beberapa batasan penting. Pertama, penelitian tidak mengkaji seluruh ragam estetika Tiongkok dan Nusantara, melainkan hanya tokoh dan konsep yang paling relevan—khususnya Ding Lai-xian dan konsep cipta-rasa-karsa. Kedua, penelitian bersifat filosofis, sehingga tidak mencakup data empiris seperti survei atau observasi etnografis. Ketiga, perbandingan yang dilakukan bersifat representatif, bukan universal; konsep yang digunakan mencerminkan arah pemikiran tertentu dalam masing-masing tradisi. Keempat, penafsiran melalui hermeneutika bersifat dialogis dan tidak dimaksudkan sebagai kebenaran tunggal, melainkan sebagai pembacaan filosofis yang koheren. Batasan ini sesuai dengan pendekatan hermeneutik yang menekankan keterbukaan makna (Ho, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi 心心美学 dan Lapisan Pemaknaannya

Dalam estetika Tiongkok kontemporer, Ding Lai-xian (2023) mengembangkan konsep 心心 sebagai hubungan resonansi batin dua arah antara *hati manusia* dan *Hati Tuhan* (天心). Istilah 心心 bukan sekadar menunjuk dua entitas hati, tetapi satu hati yang sama, paling asali yang memungkinkan dialog spiritual, komunikasi intuitif, dan penyatuan nilai antara manusia dan kosmos. Konsep ini berakar pada tradisi Tiongkok klasik yang memandang hati (心) sebagai pusat kesadaran moral, pusat eksistensi, dan sumber kreativitas manusia. Hati Tuhan (天心) sebagai pencetus penciptaan adalah subjek paling awal yang absolut. Dunia yang terbatas dan nyata ini memiliki asal usul yang sama - Hati Tuhan yang kreatif dan paling asali. Xian (2023) menekankan bahwa 心 dalam tradisi Tiongkok bukan hanya menunjuk heart atau mind, tetapi

merupakan pusat ontologis dan moral yang menyatukan perasaan, kesadaran, intuisi, dan tindakan. Oleh karena itu, 心心 tidak dipahami secara dualistik, melainkan sebagai hubungan koeksistensial antara dua pusat makna yang saling menjelaskan: hati manusia (人心) dan hati ilahi (天心). Kerangka hubungan 心心, antara hati Tuhan dan hati manusia, mengacu pada kaitan abadi antara Hati Tuhan dan hati manusia, hubungan antara pusat keberadaan dunia dan pusat keberadaan umat manusia. Menurut Ding Lai Xian, struktur 心心 terdiri dari relasi simultan antara hati yang transenden dan hati manusia yang dapat mengalami, menafsirkan, dan menghidupi nilai-nilai semesta. Dengan demikian, 心心 bukan konsep psikologis, tetapi sebuah struktur spiritual-ontologis yang menghubungkan manusia dengan sumber asal keberadaan (Ding Lai-xian, 2023). Xu Fuguan bahkan menyebutnya sebagai “organ moralitas dan kepekaan estetika sekaligus” (Sernelj, 2021). Hal ini sejalan dengan Ding Lai Xian, yang melihat hubungan resonansi hati nurani sebagai struktur dasar pengalaman estetika. Di titik inilah keindahan tidak muncul dari luar, tetapi dari interioritas yang beresonansi.

心心美学 atau *estetika resonansi hati nurani* merupakan kerangka estetika yang dibangun Ding (2023) untuk menjelaskan bahwa pengalaman keindahan pada tradisi Tiongkok tidak bersifat visual semata. Pertemuan tersebut menyingkirkan hati fenomena (现象心)—hati yang diskriminatif, parsial, dan tertutup. Dialog batin dengan Hati Tuhan menuntun manusia menuju nilai-nilai kebenaran (理), kesejatian (真), kebaikan (善), dan keindahan (美). Heidegger menggambarkan proses ini sebagai suatu petualangan eksistensial yang menuntut keberanian untuk membuka diri terhadap wahyu dan inspirasi. Ding menekankan konsep 本心 (benxin) atau hati sejati sebagai akar paling autentik dari manusia, yang menjadi sumber intuisi, moralitas, dan tindakan yang berlandaskan nurani. Shi (2025) mendukung pandangan ini melalui penjelasannya mengenai penciptaan seni kaligrafi Tiongkok sebagai harmoni antara hati, akal, dan tindakan. Bagi Xian (2019), estetika bukan hanya teori tentang keindahan, tetapi sebuah jalan pembentukan manusia—sejalan dengan tradisi estetika moral-konfusianis dan spiritual-budhis yang menekankan kesatuan kebenaran, kebaikan, dan keindahan (Ding Lai-xian, 2019). Dalam studi estetika Tiongkok kontemporer, pendekatan Ding Lai Xian sejalan dengan kecenderungan para filsuf seperti Li Zehou dan Xu Fuguan yang menekankan kedekatan antara estetika, moralitas, dan transformasi diri (Sernelj, 2020; Rošker, 2023). Estetika bukan hanya “teori seni”, melainkan “jalan menjadi manusia” (Ho, 2020). Inilah sebabnya 心心美学 bersifat ontologis, moral, dan spiritual sekaligus.

Lapisan Makna Pertama: Keautentikan Hati Paling Asali

Lapisan makna pertama dari 心心 mengacu pada keragaman autentik dan unik dari hati "paling asali", karakter penciptaan paling awal yang melahirkan keberagaman bentuk eksistensi. Hati Tuhan (天心) sebagai pencetus penciptaan adalah subjek paling awal yang absolut. Dunia yang terbatas dan nyata ini memiliki asal usul yang sama. Subjektivitas hati Tuhan (心主体性) adalah hasil atau akibat dari pertemuan dan dialog dengan hati Tuhan (天心), adalah proyeksi dari pertemuan dan dialog yang saling terhubung antara Tuhan dan manusia ke dalam eksistensi batin manusia. Yang disebut hati manusia (人心) adalah inti dari keberadaan manusia, energi kreatif penciptaan awal dari Hati Tuhan memanifestasikan dirinya sebagai realitas yang kasat mata, mewujudkan sebagai keberagaman penciptaan, dan menabur benih pencerahan dan kesempurnaan di dalam hati manusia. Kerangka hubungan 心心, antara hati Tuhan dan hati manusia, mengacu pada kaitan abadi antara Hati Tuhan dan hati manusia, hubungan antara pusat

keberadaan dunia dan pusat keberadaan umat manusia. Hal ini ditegaskan secara langsung oleh Mencius:

“尽其心者，知其性也；知其性，则知天矣。” “*One who fully realizes their heart understands their nature; knowing their nature, they know Heaven.*” — Mengzi 7A:1. Kutipan ini menjadi dasar esensial bagi Ding: hati manusia adalah jembatan ontologis untuk mengakses kosmos. Resonansi hati (心心) bukan sekadar hubungan metaforis, tetapi hubungan metafisis yang telah dibahas sejak era klasik. Totalitas keberadaan dunia dan totalitas keberadaan umat manusia. Pemahaman ini selaras dengan tradisi Tiongkok yang menempatkan hati sebagai pusat moralitas dan sumber kreativitas (Kolomiets, 2024; Sernelj, 2021). Dengan demikian, estetika menjadi pengalaman mengakui kembali asal-usul batin, bukan sekadar pengalaman indrawi.

Lapisan Makna Kedua: Proses Pertemuan Dinamis antara Tuhan dan Manusia

Lapisan kedua merujuk pada proses dialogis dan dinamis antara Hati Tuhan dan hati manusia. Ini bukan peristiwa pasif, tetapi peristiwa pewahyuan batin di mana nilai-nilai semesta mengalir ke dalam kesadaran manusia. Proses ini menyingkirkan hati fenomenal (现象心)—hati yang diskriminatif, parsial, dan tertutup—untuk menuju kebenaran (理), kesejatan (真), kebaikan (善), dan keindahan (美). gagasan bahwa hati sejati adalah sumber moralitas sekaligus estetika ditegaskan kembali dalam doktrin klasik Konfusianisme: “人之初，性本善。” “*Human nature at birth is fundamentally good.*” — Mengzi 6A:2. Ding Lai Xian menyatakan bahwa pertemuan tersebut memerlukan keberanian eksistensial, sebagaimana “keterbukaan petualangan” yang disebutkan Heidegger dalam refleksi tentang pertemuan manusia dengan *Being*. Estetika, pada lapisan ini, adalah pengalaman pencerahan batin yang memunculkan kejernihan nurani dan intuisi moral. Ding (2008) menekankan konsep 本心 (hati sejati) sebagai pondasi batin manusia yang asli, tidak bertentangan dengan akal budi atau perasaan, tetapi justru menjadi dasar kesatuan akal-perasaan-tindakan. Ding Lai Xian memanfaatkan doktrin *benxin* (本心) untuk menjelaskan bahwa pengalaman keindahan hanya muncul jika manusia kembali kepada hati sejatinya. Dialog antara hati manusia dan Hati Tuhan selaras dengan gagasan klasik tentang keselarasan emosi sebagai harmoni kosmos, sebagaimana dijelaskan dalam *Zhongyong (Doctrine of the Mean)*: “喜怒哀樂之未發謂之中；發而皆中節謂之和。” “*Before feelings arise is equilibrium; when they arise in proper measure, it is harmony.*” — *Zhongyong, Chapter 1*. Pemahaman ini mendukung interpretasi Ding Lai Xian bahwa pengalaman estetis adalah proses *mengolah batin* menuju keseimbangan dan keteraturan nilai kosmis. Pemikiran ini memperkuat pandangan bahwa estetika bukan sekadar bentuk luar, tetapi proses penyempurnaan batin manusia (Ho, 2020; Rošker, 2023).

Lapisan Makna Ketiga: Pembedaan Esensi dan Fenomena

Lapisan ketiga memperjelas perbedaan antara hati sejati (esensial) dan hati fenomena (ilusi). Ding (2020) menekankan bahwa hanya melalui dialog sejati antara Hati Tuhan dan hati manusia, manusia dapat mewujudkan kekuatan dan kreativitas autentik. Sebaliknya, bila hati manusia terjebak pada hati fenomena, nilai estetika yang muncul hanyalah ilusi tanpa kedalaman. Ding Lai Xian membedakan antara *hati sejati* dan *hati fenomenal*. Distingsi ini selaras dengan doktrin moral Wang Yangming: “心即理也。” “*The heart is Principle itself.*” — *Chuanxilu, Section 1*. Wang menegaskan bahwa hati adalah pusat ontologis yang mengandung *li* (prinsip moral-kosmis). Dengan demikian, keindahan bagi Ding bukanlah persepsi indrawi, tetapi peristiwa batin ketika hati sejati terhubung dengan prinsip kosmos. Makna paradoks ini menggambarkan bahwa “hati” yang dimaksud adalah hati sejati, bukan hati fenomenal. Tanpa hati sejati,

pengalaman keindahan menjadi semu. Dengan hati sejati, manusia memasuki pengalaman keindahan yang otentik dan transendental. Ding (2023) menginterpretasi pandangan ini sebagai fondasi estetika ontologis: keindahan adalah pertemuan antara esensi dan pengalaman, bukan sekadar persepsi indrawi. Perspektif ini konsisten dengan konsep harmoni batin yang menjadi pusat estetika Tiongkok (Sernelj, 2020; Shi, 2025).

Lapisan Makna Keempat: Mediasi Intuitif antara Tuhan dan Manusia

Lapisan keempat menggambarkan dialog mediasi internal yang merepresentasikan hubungan antara Hati Tuhan dan hati manusia. 心心 menjadi jembatan antara:

- Tuhan (天) → hukum kosmis (天道) → Hati Tuhan (天心)
- Manusia (人) → aturan kehidupan (人道) → hati fenomenal (人现象心)

Pertemuan ini menciptakan pengalaman intuitif yang mempertemukan yang absolut dengan yang relatif, yang abadi dengan yang fana. Proses dialektika Tuhan–manusia juga mendapat legitimasi klasik dalam *Zhuangzi*: “至人之用心若鏡。” “*The perfected person uses their heart like a mirror.*” — *Zhuangzi, Chapter 7*. Hati seperti cermin adalah metafora inti estetika kontemplatif Ding lai xian: keindahan muncul ketika hati bening dan tidak mendistorsi realitas. Rošker (2023) menjelaskan bahwa inilah proses pembentukan *kosmos estetis batin* dalam tradisi filsafat Tiongkok. Pandangan ini sejalan dengan estetika Nusantara yang melihat keindahan sebagai keterpaduan cipta–rasa–karsa dalam hubungan kosmis (Sunarmi, 2025; Meliono, 2011).

Lapisan Makna Kelima: Kesatuan Transenden (天人合一)

Lapisan kelima adalah lapisan tertinggi dalam 心心美学, menggambarkan keadaan kesatuan Tuhan-Manusia (天人合一). Kesatuan ini disebut juga “kesadaran ilahi”, “resonansi kosmis”, atau “diri transendental”. Dalam kesatuan ini, hati manusia dan Hati Tuhan mencapai identitas batin yang sepenuhnya harmonis. Dalam teks klasik, kesatuan manusia–kosmos ditegaskan secara puitis oleh *Zhuangzi*: “天地與我並生，而萬物與我為一。” “*Heaven and Earth are born with me; all things and I are one.*” — *Zhuangzi, Chapter 2*. Ini adalah fondasi tertinggi dari estetika 心心美学: keindahan adalah keadaan eksistensial di mana manusia menyatu dengan semesta. Ding (2020) menyatakan bahwa keadaan ini adalah bentuk paling utuh dan paling berharga dari eksistensi manusia—keadaan yang menyatukan kedalaman spiritual dan keseimbangan hidup. Estetika dalam lapisan ini tidak lagi berwujud objek, tetapi menjadi *keadaan keberadaan*. Pandangan ini sejalan dengan konsep keselarasan cipta–rasa–karsa dalam estetika Nusantara (Sunarmi, 2025; Meliono, 2011), di mana keindahan tertinggi adalah harmoni manusia dengan jagad raya.

Analisis Konsep Estetika Nusantara

Hakikat Keindahan dalam Keterpaduan Cipta–Rasa–Karsa dan Spiritualitas Lokal

Dalam tradisi Nusantara, keindahan tidak dipahami sebagai entitas visual yang berdiri sendiri, tetapi sebagai ekspresi keterpaduan tiga daya batin manusia: cipta, rasa, dan karsa. Konsep cipta–rasa–karsa telah lama menjadi bagian struktur batin budaya Jawa. Serat Wedhatama memberikan gambaran langsung bahwa keindahan adalah keselarasan moral dan batin: “Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.” “*In front, give example; in the middle, build will; behind, support.*” — *Serat Wedhatama*. Kutipan ini menegaskan bahwa karsa adalah bagian dari keindahan moral. Serat Centhini menambahkan aspek *rasa* sebagai cahaya batin: “Urip iku urup.” “*Life is to give light.*” — *Serat Centhini*. Dengan demikian,

estetika Nusantara berakar pada relasi batin yang menyinari kehidupan. Konsep cipta, rasa, dan karsa sebagai fondasi keindahan dalam tradisi Nusantara juga ditegaskan dalam penelitian tentang pembentukan jati diri remaja, di mana “cipta” diartikan sebagai kemampuan berpikir kritis dan kreatif, “rasa” sebagai kecerdasan emosional dan empati, serta “karsa” sebagai kehendak dan tindakan yang bernilai. Ketiganya saling memperkuat dalam membentuk identitas dan moralitas yang kokoh, serta adaptif terhadap perubahan zaman (Soesanto & Eka, 2025). Harmoni ketiga unsur inilah yang menghasilkan keindahan yang tidak semata-mata dapat dilihat, tetapi terutama dapat diresap dan dihayati (Sunarmi, 2025; Meliono, 2011). Konsep ini sejalan dengan pandangan kosmologis masyarakat Nusantara yang melihat manusia sebagai mikrokosmos yang memantulkan struktur makrokosmos. Dalam pandangan Jawa, misalnya, keindahan yang sejati adalah *ayem*, *rukun*, dan *tentrem*, yakni kondisi batin yang selaras dengan diri sendiri, lingkungan sosial, dan semesta. Hal ini menunjukkan bahwa estetika Nusantara tidak terlepas dari spiritualitas lokal yang berakar pada hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Oleh karena itu, pengalaman estetis dipahami sebagai cara untuk merawat kesadaran batin dan memperkuat keseimbangan hidup. Dalam konteks spiritualitas lokal, filosofi Jawa “Hamemayu Hayuning Bawono” menegaskan bahwa “keindahan secara harfiah identik dengan harmoni” dan menjadi pedoman hidup yang menekankan keterpaduan manusia, alam, dan Tuhan (Riyanto, 2022). Filosofi ini bukan sekadar teori, melainkan “perisai hidup” yang dijalankan dalam keseharian masyarakat Jawa (Riyanto, 2022). Dalam konteks inilah keindahan tidak dipisahkan dari nilai moral. Keindahan bukan sekadar *apa yang tampak indah*, tetapi *apa yang membuat hidup menjadi indah*—yakni hidup yang menghargai keselarasan, budi pekerti, dan kebijaksanaan lokal. Pandangan ini memperlihatkan kedekatan mendasar dengan kerangka estetika Ding Lai-xian, di mana resonansi batin menjadi dasar keindahan.

Hubungan Keindahan dengan Keseimbangan Alam dan Kehidupan Sosial

Estetika Nusantara berakar kuat pada prinsip keseimbangan (*balance*) dan keselarasan (*harmony*) antara manusia, alam, dan komunitas sosial. Alam tidak dipandang sebagai objek eksploitasi atau sekadar latar estetis, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki roh, nilai, dan hukum-hukum kosmisnya sendiri. Oleh karena itu, tindakan manusia yang selaras dengan alam bukan hanya menghasilkan keindahan visual, tetapi juga keindahan moral dan spiritual. Keindahan yang melanggar keseimbangan alam dianggap kehilangan legitimasi estetisnya. Estetika Nusantara menempatkan harmoni sebagai inti keindahan, tercermin dalam arsitektur tradisional yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga memperhatikan relasi ekologis dan sosial. Penelitian tentang rumah tradisional Jawa menegaskan bahwa “konsep estetika Nusantara pada rumah tradisional Jawa diwujudkan untuk menjaga harmoni,” baik melalui orientasi bangunan, penggunaan material alami, maupun struktur ruang yang mendukung interaksi sosial dan nilai gotong royong (Sunarmi, 2025). Prinsip serupa juga ditemukan dalam filosofi Tri Hita Karana di Bali, yang menekankan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan (parahyangan), sesama (pawongan), dan alam (palemahan) (Gde et al., 2025; Wirawan & Rosalina, 2024; Suminto & Kustiyanti, 2023). Implementasi Tri Hita Karana dalam kehidupan sehari-hari dan pendidikan terbukti memperkuat karakter, kesadaran ekologis, dan keseimbangan spiritual (Gde et al., 2025; Wirawan & Rosalina, 2024; Suminto & Kustiyanti, 2023). Konsep tri hita karana di Bali (harmonis Tuhan–manusia–alam), siri' na pacce di Bugis-Makassar (martabat dan solidaritas sebagai keindahan moral), atau sistem rumah panjang di masyarakat Dayak yang menekankan keindahan sebagai kolaborasi komunitas. Semua ini menunjukkan bahwa keindahan adalah kualitas relasional, bukan individualistik. Falsafah Jawa “Hamemayu Hayuning Bawana” menyatakan:

“To beautify the beauty of the world.” Nilai ini menekankan bahwa keindahan adalah aksi menjaga harmoni antara manusia–alam–Tuhan. Dalam tradisi Bali, harmoni kosmos terwujud dalam prinsip *Tri Hita Karana*: *“Tri Hita Karana ning dadi jagat.” “The three causes of harmony in the world.”*

— *Kakawin Siwaratrikalpa*. Ini menegaskan ontologi ekologis-relasional yang khas Nusantara. Dalam tradisi Bugis-Makassar: *“Siri' na pacce ri onroang ri lino “Dignity and compassion are the pillars of human life.”— Lontara Bugis*. Keindahan di sini adalah etika intersubjektif, bukan visual. Keindahan hadir ketika kehidupan sosial berjalan dalam keseimbangan, ketika nilai hormat, gotong royong, dan kebersamaan dijaga. Dengan demikian, estetika Nusantara adalah estetika berbasis etika ekologis dan etika sosial, di mana harmoni kosmis diwujudkan melalui tindakan manusia yang terukur, menjaga keseimbangan, dan menghidupkan nilai-nilai komunitas.

Manifestasi Nilai Harmoni dan Kearifan Lokal dalam Seni, Arsitektur, dan Kehidupan Budaya

Nilai harmoni dan kearifan lokal termanifestasi nyata dalam seni pertunjukan, arsitektur, dan ritual budaya. Musik gamelan, misalnya, “berfungsi sebagai simbol mendalam dari harmoni dan nilai-nilai spiritual, mencerminkan prinsip keseimbangan, pengendalian diri, dan toleransi” (Pandor et al., 2025). Setiap instrumen gamelan menonjolkan kolaborasi, disiplin, dan kerendahan hati, sehingga keindahan muncul dari harmoni kolektif (Pandor et al., 2025). Dalam arsitektur, rumah tradisional Bali dan Jawa tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga “ruang sakral yang merefleksikan identitas budaya dan spiritual masyarakat,” serta menjaga keseimbangan antara kehidupan material dan spiritual (Putu et al., 2025; Sunarmi, 2025). Tradisi seperti Begalan di Banyumas dan ritual Mitoni di Jawa juga sarat simbolisme etika, harmoni, dan gotong royong, yang memperkuat nilai-nilai sosial dan moral dalam komunitas (Nurchotimah et al., 2023; Pramesti & Idawati, 2025). Dalam arsitektur, rumah tradisional Jawa, Bali, Toraja, atau Minangkabau memperlihatkan bagaimana estetika beroperasi sebagai kearifan ekologis: penggunaan material alam, orientasi ruang yang mengikuti simbol kosmis, serta tata ruang yang mendukung nilai sosial seperti kebersamaan, hierarki sosial yang adil, dan penghormatan kepada leluhur (Sunarmi, 2025). Keindahan arsitektur bukan sekadar bentuk, tetapi struktur nilai hidup. Kehidupan budaya sehari-hari pun mengandung dimensi estetika yang kuat. Ritual adat, tata busana, upacara siklus hidup, hingga bahasa dan sastra lisan mempresentasikan nilai harmoni dan keselarasan yang menjadi inti kosmologi Nusantara. Keindahan hadir sebagai “keteraturan hidup”, bukan semata-mata ekspresi artistik. Dalam konteks inilah estetika Nusantara dapat dipandang sebagai estetika praksis: keindahan adalah cara hidup yang merawat hubungan, menjaga keseimbangan, dan meneguhkan identitas spiritual manusia sebagai bagian dari semesta.

Perbandingan Pemikiran Estetika “心心美学” dan Pandangan Estetika Nusantara

Tabel .1 Perbandingan Pemikiran Estetika

Kategori Analisis	Estetika Tiongkok (心心美学 – Ding Lai-xian)	Estetika Nusantara (Cipta–Rasa–Karsa)	Titik Temu	Titik Beda
1. Ontologi Keindahan	Keindahan berasal dari resonansi batin antara hati manusia–kosmos (心心), suatu “ <i>peristiwa ontologis</i> ” (Xian, 2020; 2023).	Keindahan adalah keterpaduan manusia–alam–spiritualitas, berdasarkan ontologi ekologis–relasional (Sunarmi, 2025; Meliono, 2011).	Sama-sama melihat keindahan sebagai relasi, bukan objek.	- Tiongkok → metafisika hati (Xian, 2023). Nusantara → ekologi relasional (Sunarmi, 2025).

Kategori Analisis	Estetika Tiongkok (心心美学 – Ding Lai-xian)	Estetika Nusantara (Cipta–Rasa–Karsa)	Titik Temu	Titik Beda
2. Sumber Keindahan	Berasal dari kejernihan benxin 本心 dan dialog batin (Xian, 2016; Sernelj, 2021).	Berasal dari integrasi cipta–rasa–karsa dan keseimbangan hidup (Soesanto & Eka, 2025).	Kedua tradisi menempatkan sumber keindahan pada kehalusan batin.	Tiongkok → sumber internal batin. Nusantara → integrasi batin–lingkungan.
3. Epistemologi Rasa	Pengalaman estetis melalui kontemplasi, keheningan, intuisi moral (Xian, 2008; Shi, 2025).	Pengalaman estetis melalui ritual, relasi sosial, dan alam (Putu et al., 2025; Pandor et al., 2025).	Sama-sama menekankan pengalaman langsung terhadap keindahan.	Tiongkok → individual–kontemplatif. Nusantara → komunal–relasional.
4. Kreativitas	Kreativitas adalah emanasi 本心 dan mengikuti hukum kosmis 理 (Xian, 2016; Shi, 2025).	Kreativitas adalah perpaduan cipta–rasa–karsa dalam konteks budaya komunal (Pandor et al., 2025).	Sama-sama menilai kreativitas sebagai kualitas batin yang bermoral.	Tiongkok → spiritual–kontemplatif. Nusantara → sosial–kultural.
5. Orientasi Moral	Estetika menghasilkan formasi moral: kesatuan kebenaran–kebaikan–keindahan (Xu Fuguan; Xian, 2020).	Moralitas muncul dari harmoni sosial dan keseimbangan hidup bersama (Soesanto & Eka, 2025).	Keindahan berfungsi sebagai jalan moral pada kedua tradisi.	Tiongkok → moralitas kosmis. Nusantara → moralitas sosial–ekologis.
6. Hubungan Manusia–Kosmos	Prinsip Tian–Ren HeYi (天人合一): kesatuan manusia–kosmos melalui dialog hati (Xian, 2023).	Harmoni ekologis: manusia bagian dari siklus alam (<i>Tri Hita Karana</i>) (Meliono, 2011).	Keduanya menekankan kesatuan manusia–kosmos.	Tiongkok → kesatuan metafisis. Nusantara → kesatuan ekologis.
7. Manifestasi Keindahan	Puisi, kaligrafi, meditasi estetis, sikap kontemplatif (Xian, 2016; Shi, 2025).	Arsitektur tradisional, gamelan, ritual adat, tata ruang ekologis (Putu et al., 2025).	Keduanya memandang seni sebagai media spiritualitas.	Tiongkok → simbolik–individual. Nusantara → ritual–komunal.
8. Parameter Keindahan	Kedalaman batin, keheningan, keselarasan dengan hukum kosmos (Xian, 2008).	Keseimbangan sosial–alam, harmoni komunitas (Sunarmi, 2025).	Sama-sama menjadikan harmoni sebagai ukuran.	Tiongkok → harmoni kosmis. Nusantara → harmoni ekologis–sosial.

Sintesis Konseptual: Keindahan sebagai Jalan Menjadi Manusia Sejati

Tabel 2. Sintesis Konseptual

Dimensi	Estetika Tiongkok (心心美学)	Estetika Nusantara (Cipta–Rasa–Karsa)	Titik Temu	Titik Beda	Sintesis Konseptual
Ontologi	Zhuangzi: “天地與我並生，而萬物與我為一。” (Kesatuan manusia–kosmos) Mencius: hubungan hati–Tian	Jawa: “ Hamemayu hayuning bawana. ” (Menjaga harmoni dunia) Bali: <i>Tri Hita Karana</i>	Keindahan = harmoni manusia–alam–kosmos	Tiongkok → vertikal (xin–tian) Nusantara → ekologis (alam–manusia–Tuhan)	Keindahan adalah keselarasan eksistensial manusia–alam–kosmos
Epistemologi	Zhuangzi: “至人之心若鏡。” (Hati sebagai cermin) Kontemplatif–intuitif	Serat Centhini: “ Urip iku urup. ” Pengetahuan melalui rasa, ritual, relasi	Keheningan & kejernihan batin sebagai dasar pengalaman estetis	Tiongkok → kontemplatif internal Nusantara → relasional–kultural	Keindahan dipahami melalui rasa–batin yang hening dan peka
Aksiologi	Wang Yangming: “心即理也。” (Hati	Pantun Melayu: “ Budi yang baik memandang tidak	Keindahan = moralitas luhur	Tiongkok → moral individual (benxin) Nusantara → moral	Keindahan adalah manifestasi karakter moral luhur

Dimensi	Estetika Tiongkok (心美学)	Estetika Nusantara (Cipta–Rasa–Karsa)	Titik Temu	Titik Beda	Sintesis Konseptual
	adalah prinsip moral)	jemu.”		komunal (siri’ na pacce)	
Relasionalitas	<i>Xin–tian heyi</i> (kesatuan hati–langit)	<i>Tri Hita Karana</i> ; rasa sebagai getaran sosial	Keindahan terjadi melalui hubungan selaras	Tiongkok → relasi kosmoteologis Nusantara → relasi sosial–ekologis	Estetika resonansi–relasional : hubungan batin & hubungan sosial menyatu
Spiritualitas	<i>Daodejing</i> : “大音希聲；大象無形。” (Keheningan sebagai pencerahan)	Tradisi Jawa: “ <i>Suwarno ing batin, becik ing kalbu.</i> ”	Estetika sebagai pencerahan batin	Tiongkok → transenden & kosong Nusantara → simbolik–ritual	Keindahan sebagai perjalanan sunyi sekaligus relasional
Struktur Pengalaman	Kontemplasi (静观) dan kejernihan	Partisipasi kolektif dan ritual	Kesadaran batin sebagai pusat estetika	Internal vs eksternal	Model pengalaman estetis hening–relasional
Tujuan Estetika	Menjadi manusia sejati (真人)	Menjadi manusia “urup” (menerangi sesama)	Keindahan membentuk manusia	Tiongkok → transformasi batin Nusantara → transformasi sosial	Estetika sebagai jalan pembentukan manusia utuh (<i>human flourishing</i>)

Dari titik temu dan perbedaan tersebut, dapat disintesis konsep bahwa keindahan merupakan proses menjadi manusia seutuhnya. Ho (2020) menyebut estetika Tiongkok sebagai “jalan menjadi manusia” karena keindahan berfungsi membentuk moralitas, bukan sekadar apresiasi seni. Pandangan ini selaras dengan konsep *Hamemayu Hayuning Bawono* dalam Jawa yang memandang keindahan sebagai cara menjaga harmoni dunia (Riyanto, 2022).

Sintesis konseptual ini didukung oleh:

- Ding Lai Xian(2023) → keindahan sebagai resonansi nilai kebenaran–kebaikan–keindahan.
- Sunarmi (2025) → keindahan Nusantara sebagai harmoni batin, sosial, dan ekologis.
- Rošker (2023) → estetika Timur sebagai pembentukan kosmos batin (*inner aesthetic cosmos*).

Dengan demikian, keindahan dipahami sebagai mode of being—suatu cara berada yang menyempurnakan manusia melalui harmoni batin dan kesadaran kosmis. Kedua pemahaman estetika sama-sama mengajarkan bahwa keindahan adalah pengalaman perjalanan batin yang dapat memperhalus karakter, memperkuat kepekaan, dan membentuk kebijaksanaan hidup.

Kontribusi Filosofis dan Pendidikan Estetika

Di era modern yang menghadapi krisis identitas budaya dan kehilangan kedalaman hidup (Zeng, 2025), kedua tradisi estetika menghadirkan nilai substantial untuk pembentukan karakter: Wang (2022) Menegaskan bahwa ingin memancarkan keindahan sifat kodrati manusia yang mulia, sunya, dan bahagia, maka harus dimulai dengan merealisasikan estetika pengamalan. Penguatan moralitas berbasis hati sejati (Ding, 2016), Pengembangan empati dan rasa melalui harmoni cipta–rasa–karsa (Soesanto & Eka, 2025), Kesadaran ekologis melalui harmoni manusia–alam (Sunarmi, 2025; Gde et al., 2025), dan Spirit gotong royong sebagai wujud keindahan relasional (Pandor et al., 2025). Nilai-nilai tersebut sangat relevan bagi kebutuhan pendidikan modern yang tidak hanya mengembangkan pengetahuan, tetapi juga keseimbangan batin dan kebijaksanaan moral (Ho, 2020).

Implikasi: Pengembangan Model Pendidikan Estetika Berbasis Harmoni dan Kreativitas

Berdasarkan Ho (2020) dan Kolomiets (2024), pendidikan estetika yang integratif dapat dikembangkan melalui empat kerangka: 1. Pendidikan Estetika Kontemplatif, Menekankan pengalaman batin, keheningan, dan refleksi nilai—sejalan dengan *aesthetic stillness* Ding Lai Xian(2008). 2. Kreativitas Berbasis Nilai, Liu et al. (2025) menunjukkan bahwa kreativitas dalam seni Tiongkok adalah refleksi filosofi hidup, bukan sekadar teknik.

Hal ini serupa dengan kreativitas Nusantara yang mengalir dari cipta–rasa–karsa (Soesanto & Eka, 2025). 3. Pembelajaran Berbasis Lingkungan dan Komunitas, Tri Hita Karana di Bali membuktikan bahwa nilai harmoni dapat menjadi model etnopedagogi yang efektif (Gde et al., 2025). Dan 4. Integrasi Seni–Etika–Spiritualitas, contohnya Gamelan sebagai praktik harmoni kolektif menjadi rujukan penting bagi pembelajaran empati dan disiplin sosial (Pandor et al., 2025). Wang (2022) menjelaskan Hidup yang bermakna dan bernilai adalah hidup yang penuh estetika kemuliaan. Model ini membuka ruang pendidikan yang menumbuhkan karakter manusia yang peka, kreatif, bijaksana, dan selaras dengan alam.

Refleksi Etis: Keindahan sebagai Sarana Kesadaran Moral dan Spiritual Global

Kedua tradisi memperlihatkan bahwa keindahan memiliki fungsi etis global:

- Ding Lai Xian(2023) → keindahan mengaktifkan hati sejati sebagai sumber moralitas.
- Sunarmi (2025) → keindahan Nusantara adalah keseimbangan ekologis yang menjaga dunia sebagaimana tercermin dalam prinsip Hamemayu Hayuning Bawono (Riyanto, 2022) maupun dalam filosofi Tri Hita Karana (Wirawan & Rosalina, 2024; Suminto & Kustiyanti, 2023).
- Pandor et al. (2025) → seni kolektif membentuk solidaritas sosial.
- Riyanto (2022) → keindahan adalah prinsip menjaga dunia (*to beautify the beauty of the world*).

Dalam konteks dunia yang mengalami dehumanisasi dan krisis lingkungan, estetika berbasis harmoni kosmis ini memberikan fondasi moral dan spiritual yang signifikan: keindahan bukan hanya sesuatu untuk dinikmati, tetapi sesuatu yang menuntun kehidupan. Kehidupan adalah manifestasi Spirit kehidupan, hidup seorang manusia adalah catatan Spirit kehidupan (Wang, 2022)

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menjawab bagaimana konsep estetika Tiongkok 心心美学 yang dirumuskan oleh Ding Lai-xian berhubungan dengan pandangan estetika Nusantara, khususnya dalam konteks relasi manusia–kosmos, moralitas, dan spiritualitas. Berdasarkan analisis komparatif dan penelaahan konseptual terhadap kedua tradisi, penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat titik temu yang kuat antara keduanya, yakni sama-sama menempatkan keindahan sebagai pengalaman batin yang berakar pada harmoni kosmis dan kesadaran moral. 心心美学 memahami keindahan sebagai resonansi antara hati manusia dan Hati Tuhan (Xian, 2023), sementara estetika Nusantara memandang keindahan sebagai keterpaduan cipta–rasa–karsa yang diwujudkan dalam relasi ekologis dan sosial (Sunarmi, 2025; Meliono, 2011). Keduanya sama-sama memandang keindahan sebagai proses pembentukan diri dan penyempurnaan karakter manusia, bukan sekadar persepsi visual atau ekspresi artistik. Masalah penelitian mengenai perbedaan metodologis dan ontologis antara estetika Tiongkok dan Nusantara juga terjawab. Estetika Tiongkok berwatak

kontemplatif dan bersifat metafisis dengan struktur dialog transenden antara hati manusia dan hukum kosmis, sedangkan estetika Nusantara lebih berorientasi praksis melalui harmoni ekologis, solidaritas sosial, dan kearifan lokal (Riyanto, 2022; Pandor et al., 2025). Perbedaan ini justru memperkaya relasi keduanya, yang dapat disintesiskan dalam konsep bahwa keindahan adalah “jalan menjadi manusia sejati”—suatu mode eksistensi yang mengintegrasikan kesadaran moral, spiritualitas, dan kreativitas dalam kehidupan sehari-hari (Ho, 2020; Rošker, 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan penjelasan komprehensif bahwa keindahan dalam kedua tradisi bukan hanya objek penilaian estetis, melainkan medium transformasi diri dan cara manusia menemukan kembali akar eksistensialnya. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada pengembangan kerangka perbandingan estetika Asia yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam kajian akademik (Sernelj, 2020; Ho, 2020). Penelitian ini menghadirkan perspektif baru tentang hubungan antara estetika moral-Konfusianis dan estetika kearifan lokal Nusantara, serta menawarkan penyatuan paradigma metafisis dan ekologis sebagai dasar filsafat estetika lintas budaya. Secara empiris, penelitian ini memberikan dasar interpretatif bagi praktik seni, arsitektur, dan ritual budaya di Nusantara yang selama ini dilihat hanya sebagai tradisi, tetapi sesungguhnya berakar pada sistem estetika yang koheren dan filosofis. Temuan ini berpotensi memperluas kajian estetika Timur dan menjadi rujukan bagi pembentukan teori estetika non-Barat yang lebih representatif. Lebih jauh lagi, penelitian ini memiliki implikasi kebijakan yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan pendidikan, kebudayaan, dan program pembangunan karakter. Pertama, integrasi nilai estetika berbasis harmoni dan spiritualitas dapat dirumuskan dalam kurikulum pendidikan nasional melalui pembelajaran estetika yang tidak hanya teknis, tetapi juga kontemplatif—misalnya melalui praktik keheningan, meditasi estetis, atau refleksi kosmis sebagaimana disarankan Ho (2020), Xian (2020) Dan Eryc (2023). Kedua, kebijakan pelestarian budaya dan arsitektur tradisional dapat diarahkan untuk memperkuat harmoni ekologis, sebagaimana tercermin dalam konsep Tri Hita Karana (Gde et al., 2025), sehingga pelestarian budaya tidak hanya bersifat simbolik tetapi turut mendukung keberlanjutan lingkungan. Ketiga, nilai harmoni sosial yang terkandung dalam seni kolektif seperti gamelan (Pandor et al., 2025) dapat dijadikan dasar bagi program penguatan karakter, etika sosial, dan pendidikan toleransi dalam masyarakat multikultural. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa estetika 心心美学 dan estetika Nusantara memiliki relevansi besar bagi pembentukan manusia modern yang lebih berimbang secara moral, spiritual, sosial, dan ekologis. Pada konteks global yang tengah mengalami krisis makna dan degradasi lingkungan, kedua tradisi estetika ini menawarkan paradigma keindahan yang mampu membangun kembali hubungan manusia dengan dirinya, masyarakat, dan semesta. Seseorang yang telah memulai untuk mencintai dirinya sendiri akhirnya akan menemukan bahwa pada akhirnya, hati adalah dasar untuk memancarkan keindahan alami manusia yang paling sejati (Ingrid,& Wibowo, 2023). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi tidak hanya bagi diskursus akademik, tetapi juga bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan budaya nasional yang lebih humanis, berakar, dan visioner.

DAFTAR REFERENSI

- Eryc, E. (2022). The Impact of Educational Content Toward Audience Perceptions on Instagram (Case Study @naturelovingeduhub). *Jurnal Scientia*, 11(02), 133–139.
- Ho, K. (2020). *Constructing an aesthetic discourse: Aesthetic education where Daoism meets postmodernism*. *Education Inquiry*, 13, 21–36.
<https://doi.org/10.1080/20004508.2020.1831286>

- Kolomiets, G. (2024). *From Ancient Chinese Texts to the New Confucian Aesthetics of Life and Philosophy of Music*. Intellect. Innovations. Investments. <https://doi.org/10.25198/2077-7175-2024-5-114>
- Liu, Y., Said, T., & Ramli, H. (2025). *Exploring Chinese Flower-And-Bird Painting's Impact on Porcelain Design: Aesthetic Philosophy and Creative Evolution Review*. *International Journal of Applied and Creative Arts*. <https://doi.org/10.33736/ijaca.8809.2025>
- Ingrid, C., & Wibowo, D. E. (2023). ANALISIS SISTEM TANDA GERAK “回归自己” (BERPALING KE DALAM DIRI) PADA KOREOGRAFI KEINDAHAN ALAMI MANUSIA OLEH TIM SUNFLOWER. *Human Art'sthetic Journal*, 1(1), 40–51. Diambil dari <https://journal.uvers.ac.id/index.php/haj/article/view/102>
- Meliono, I. (2011). *Understanding the Nusantara Thought and Local Wisdom as an Aspect of the Indonesian Education*. *Tawarikh*, 2(2). <https://doi.org/10.2121/tawarikh.v2i2.392.g390>
- Rošker, J. (2023). The Gadamerian Discourse in China and the Fusion of Aesthetic Realms. *Asian Studies*. <https://doi.org/10.4312/as.2023.11.1.299-316>
- Putu, G., Widiana, G., Asri, Y., Made, D., Putrayasa, W., Wirya, Z., Asna, I., & Salov, A. (2025). Spiritual Harmony and Architecture: Tracing the Influence of Nusantara Tantra in the Design of Balinese Traditional Houses. *International Journal of Engineering Business and Social Science*. <https://doi.org/10.58451/ijebss.v3i4.230>
- Richmond, D., & Eryc, E. (2023). Pendekatan Baru Kepuasan Pelanggan Dengan Organizational Citizenship Behavior Dan Altruistik Studi Kasus Fortunate Coffee Orchard Batam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 1693–1710.
- Riyanto, F. (2022). “HAMEMAYU HAYUNING BAWONO” (“To beautify the beauty of the world”). *Proceedings of the International Symposium on Religious Literature and Heritage (ISLAGE 2021)*. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220206.047>
- Nurchotimah, A., K, S., Fitriasari, S., Sanusi, A., & Amelia, R. (2023). Local Wisdom of the Begalan Tradition in Traditional Weddings: Insights from Banyumas-Central Java Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements*. <https://doi.org/10.61275/isvsej-2023-10-08-07>
- Gde, I., Metera, M., Sugiarka, I., Sukrayasa, W., Widyastuti, N., Rumbay, C., Sugiarka, G., Putu, N., Arstilo, W., & , R. (2025). Designing Etnopedagogy: The Philosophy of Tri Hita Karana as The Foundation of Educational Values. *Advances In Social Humanities Research*. <https://doi.org/10.46799/adv.v3i3.356>
- Wirawan, P., & Rosalina, P. (2024). Enhancing Cultural Heritage Tourism Through a Spiritual Knowledge: The Implementation of Tri Hita Karana in Taro Village Gianyar Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*. <https://doi.org/10.24843/jkb.2024.v14.i01.p10>
- Soesanto, E., & Eka, E. (2025). Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat : Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.593>
- Sunarmi, S. (2025). Nusantara Aesthetics: The Beauty of Traditional Javanese Houses as A Foundation For Social Harmony and Respect. *Journal of Social Research*. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i4.2504>
- Pandor, P., Ton, S., Yuniarto, P., & Heribertus, H. (2025). Javanese Gamelan as Sacred Manifestation: Exploring Its Role in Catholic Liturgical Inculturation and Spiritual Dialogue. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. <https://doi.org/10.15575/jw.v10i1.44788>
- Suminto, S., & Kustiyanti, D. (2023). The Concept of Tri Hita Karana in Kakawin Siwaratrikalpa

-
- as a Means to Interpret Life. *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts*. <https://doi.org/10.31091/lekesan.v6i1.2445>
- Pramesti, S., & , I. (2025). Nilai-Nilai Yang Terkandung Pada Tradisi Mitoni Adat Jawa di Desa Tanjung Sawit Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Jejak digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. <https://doi.org/10.63822/gcm6e779>
- Sernelj, T. (2020). Different Approaches to Modern Art and Society: Li Zehou versus Xu Fuguan. *Asian Studies*, 8, 77-98. <https://doi.org/10.4312/as.2020.8.1.77-98>
- Sernelj, T. (2021). The Problem of the Authenticity of the Aesthetic Concept qiyun shengdong. *Asian Studies*, 9, 159-180. <https://doi.org/10.4312/as.2021.9.1.159-180>
- Sernelj, T. (2023). Xu Fuguan's Methodology for Interpreting Chinese Intellectual History. *Asian Studies*. <https://doi.org/10.4312/as.2023.11.1.335-351>
- Sernelj, T. (2020). Different Approaches to Chinese Aesthetics. *Asian Studies*, 8, 161-182. <https://doi.org/10.4312/as.2020.8.3.161-182>
- Shi, X. (2025). Heart-mind and Hand Acting in Harmony: An Interpretation of the Creation of Chinese Calligraphy. *Philosophy East and West*, 0, -. <https://doi.org/10.1353/pew.2025.a954070>
- Sunarmi, S. (2025). *Nusantara Aesthetics: The Beauty of Traditional Javanese Houses as a Foundation for Social Harmony and Respect*. *Journal of Social Research*. <https://doi.org/10.55324/josr.v4i4.2504>
- Xian, D. L. (2020). 《天人合一及心心美学》(Tiān rén hé yī jí xīnxīn měixué)[Kesatuan Transenden Langit dan Manusia, Estetika Resonansi Hati]. Zhongguo Chuban Jituan Zhongyi Chubanshe.
- Xian, D. L. (2008). 《审美静观论》(Shěnměi jìngguān lùn) [Estetika Keheningan]. Zhongguo Shehui Kexue Chubanshe.
- Xian, D. L. (2019). 《信仰的诗意及存在的复归》(Xìnyǎng de shīyì jí cúnzài de fùguī) [Hakikat Puitis Iman dan Kembali pada Eksistensi]. Zhongguo Shehui Kexue Chubanshe.
- Xian, D. L. (2016). *The Humanistic Connotation of Chinese Aesthetics*. *Journal of Guangxi Normal University: Philosophy and Social Sciences Edition*, 52(1), 45–94.
- s, D. L. (2023). 《心心相遇-意味美学：审美价值的重估》(Xīnxīn xiāngyù-yìwèi měixué: Shěnměi jiàzhí de chóng gū) [Pertemuan Resonansi Hati-Eстетika Semantik: Re-evaluasi Nilai Estetika]. Zhongguo Shehui Kexue Chubanshe.
- Wang, T. K. (2022). *Jalan kelangsungan hidup umat manusia* (Cetakan ke-2). Penerbit Prima.
- Zeng, W. (2025). *The Aesthetic Loss of Chinese Philosophy in the 20th Century: Chinese Painting under Aesthetic Education*. *Journal of Education and Educational Research*. <https://doi.org/10.54097/nm87mz59>
-